

## **Evaluasi Pengelolaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syarif untuk Optimalisasi Infrastruktur dalam Mendukung Pembelajaran.**

**Hidayati Suhaili<sup>1)\*</sup>, Remiswal<sup>2)</sup>, Ahmad Sabri<sup>3)</sup>**

<sup>1)\*</sup>STKIP Yayasan Abdi Pendidikan, Payakumbuh, Indonesia, [hidayatishuhaili01@gmail.com](mailto:hidayatishuhaili01@gmail.com)

<sup>2)</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia, [remiswal@uinib.ac.id](mailto:remiswal@uinib.ac.id)

<sup>3)</sup> Universitas Islam Negeri Imam Bonjol, Padang, Indonesia, [ahmadsabri@uinib.ac.id](mailto:ahmadsabri@uinib.ac.id)

### **Abstrak**

Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam mencetak generasi yang memiliki kompetensi dalam bidang agama dan umum. Namun, pengelolaan sarana dan prasarana yang optimal sangat diperlukan untuk mendukung proses pembelajaran yang efektif. Tujuan penelitian ini untuk mengevaluasi pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syarif, dengan fokus pada optimalisasi infrastruktur dalam mendukung pembelajaran. Metode yang digunakan adalah penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif, yang melibatkan analisis terhadap empat komponen utama: konteks, masukan, proses, dan produk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di pesantren masih menghadapi berbagai tantangan, seperti keterbatasan fasilitas pendukung pembelajaran berbasis teknologi, anggaran yang terbatas, serta kebijakan pengelolaan yang belum terstruktur dengan baik. Proses pengelolaan sarana dan prasarana yang cenderung reaktif dan kurang terencana mengakibatkan ketidakefektifan pemanfaatan fasilitas yang ada. Produk dari pengelolaan sarana dan prasarana, baik dari segi kualitas pembelajaran maupun kenyamanan santri, belum mencapai potensi maksimal. Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk meningkatkan perencanaan dan pengelolaan fasilitas yang lebih terstruktur, serta menyediakan sarana yang lebih mendukung pembelajaran berbasis teknologi, guna meningkatkan kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Asy Syarif.

**Kata Kunci:** Evaluasi, Pengelolaan Sarana Dan Prasarana, Optimalisasi Infrastruktur.

### **Abstract**

*Islamic boarding schools are Islamic educational institutions that play an important role in producing generations who have competence in religious and general fields. However, optimal management of facilities and infrastructure is needed to support an effective learning process. The purpose of this study is to evaluate the management of Islamic education facilities and infrastructure at Asy Syarif Islamic Boarding School, focusing on the optimization of infrastructure in supporting learning. The method used is evaluation research with a descriptive approach, which involves analyzing four main components: context, input, process, and product. The results showed that the management of facilities and infrastructure in pesantren still faces various challenges, such as limited facilities to support technology-based learning, limited budget, and management policies that are not well structured. The process of managing facilities and infrastructure that tends to be reactive and less planned results in the non-optimization of the utilization of existing facilities. The product of the management of facilities and infrastructure, both in terms of learning quality and student comfort, has not reached its maximum potential. Based on the results of the study, it is recommended to improve planning and management of facilities that are more structured, as well as providing facilities that better support technology-based learning, in order to improve the quality of education at Asy Syarif Islamic Boarding School.*

**Keywords:** Evaluation, Facilities and Infrastructure Management, Infrastructure Optimization.

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan Islam memiliki posisi strategis dalam membentuk individu yang berkarakter, berakhlak mulia, dan berwawasan luas (Alinata dkk., 2024). Dalam konteks pendidikan nasional Indonesia, pondok pesantren menjadi salah satu lembaga pendidikan Islam tertua yang berperan penting dalam mencetak generasi penerus bangsa yang religius dan berkompeten (Fiqih, 2022). Sebagai lembaga pendidikan Islam berbasis tradisional dan modern, pondok pesantren memerlukan pengelolaan yang efektif dalam berbagai aspek, termasuk pengelolaan sarana dan prasarana (Damanhuri dkk., 2013). Sarana dan prasarana pendidikan, seperti ruang kelas, perpustakaan, asrama, masjid, hingga fasilitas teknologi, memegang peran sentral dalam mendukung proses pembelajaran yang berkualitas (Hanafie Das & Halik, 2020). Pondok Pesantren Asy Syarif, sebagai salah satu pesantren yang berkembang pesat, menghadapi tantangan yang cukup kompleks dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Pesantren ini memiliki visi untuk menjadi pusat pendidikan Islam yang unggul dalam membentuk siswa berkarakter Islami, mandiri, dan berdaya saing global. Namun, capaian visi tersebut sangat bergantung pada ketersediaan dan pengelolaan sarana serta prasarana yang mendukung. Beberapa tantangan yang kerap dihadapi oleh pesantren, seperti keterbatasan anggaran, kurangnya perencanaan strategis, pengelolaan yang tidak optimal, hingga minimnya evaluasi berkala terhadap fasilitas yang tersedia, dapat berdampak pada kualitas pembelajaran dan kenyamanan siswa dalam menjalani proses pendidikan (Sutiawan, 2023).

Sarana dan prasarana yang tidak dikelola dengan baik berpotensi menimbulkan berbagai masalah, seperti ketidakcocokan antara kebutuhan siswa dan fasilitas yang tersedia, penurunan produktivitas tenaga pendidik, hingga terganggunya proses pembelajaran secara keseluruhan (DINATA, 2024). Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi menyeluruh terhadap sistem pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif. Evaluasi ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengelolaan sarana dan prasarana pesantren, sekaligus memberikan rekomendasi strategis untuk perbaikan di masa depan. Pendekatan evaluasi dalam penelitian ini tidak hanya fokus pada aspek ketersediaan sarana dan prasarana, tetapi juga pada bagaimana fasilitas tersebut dikelola, dimanfaatkan, dan dipelihara untuk mendukung kegiatan pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran yang komprehensif tentang efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif serta perannya dalam mendukung optimalisasi pembelajaran. Selain itu, penelitian ini juga berusaha menawarkan solusi inovatif dan aplikatif yang relevan dengan kebutuhan pondok pesantren di era modern.

Dengan dilakukannya penelitian ini, diharapkan Pondok Pesantren Asy Syarif dapat mengembangkan sistem pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih efektif dan berkelanjutan. Hal ini tidak hanya akan meningkatkan kualitas pendidikan di pesantren, tetapi juga memperkuat posisi pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam yang mampu menjawab tantangan zaman tanpa meninggalkan nilai-nilai tradisional yang menjadi identitasnya. Penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi nyata dalam mendukung kemajuan pendidikan Islam, khususnya di lembaga pesantren, melalui pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih terstruktur, efisien, dan berorientasi pada hasil.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode penelitian evaluasi dengan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menilai efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana pendidikan Islam di Pondok Pesantren Asy Syarif (Rofiqoh & Zulhawati, 2020). Metode ini dirancang untuk memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana sarana dan

prasarana dikelola, dimanfaatkan, serta dampaknya terhadap proses pembelajaran di pesantren. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan dalam pengelolaan tersebut, serta memberikan rekomendasi berbasis data untuk perbaikan yang berkelanjutan. Pengumpulan data dilakukan melalui beberapa teknik seperti dengan observasi langsung, untuk mengamati kondisi fisik sarana dan prasarana yang tersedia, seperti ruang kelas, asrama, perpustakaan, masjid, fasilitas teknologi, dan fasilitas pendukung lainnya, kemudian dengan wawancara mendalam, yang melibatkan pengelola pesantren, guru, dan siswa untuk menggali informasi terkait manajemen, pemanfaatan, dan kendala yang dihadapi dalam pengelolaan sarana dan prasarana., serta dengan studi dokumentasi, dengan mengkaji dokumen-dokumen penting seperti rencana kerja pesantren, laporan pemeliharaan fasilitas, anggaran pengelolaan sarana, serta kebijakan yang berkaitan dengan pengelolaan infrastruktur pesantren (Creswell, 2009). Analisis data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi (Harri dkk., 2022). Penelitian ini memanfaatkan kerangka evaluasi berbasis CIPP Model (*Context, Input, Process, Product*) untuk menilai aspek-aspek penting dalam pengelolaan sarana dan prasarana (Nurhayati dkk., 2022). Aspek *context* mencakup analisis kebutuhan sarana dan prasarana, aspek *input* mengevaluasi sumber daya yang digunakan, aspek *process* menilai efektivitas proses pengelolaan, dan aspek *product* mengevaluasi hasil akhir berupa dampak terhadap pembelajaran dan kesejahteraan siswa. Dengan metode penelitian ini, diharapkan hasil penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif, sekaligus menjadi dasar untuk menyusun strategi pengelolaan yang lebih efektif, efisien, dan berorientasi pada peningkatan mutu pembelajaran.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif masih menghadapi berbagai kendala, baik dalam aspek ketersediaan, proses pengelolaan, maupun dampaknya terhadap pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, sebagian besar sarana dan prasarana seperti ruang kelas, musala, asrama, perpustakaan, dan fasilitas olahraga telah tersedia, namun kondisinya belum sepenuhnya memadai untuk mendukung pembelajaran yang optimal. Misalnya, musala yang ada tidak cukup luas, tidak semua siswa dapat shalat berjamaah sehingga shalat berjamaah dilakukan di aula. Perpustakaan memiliki koleksi buku yang sangat terbatas, yang sebagian besar berupa buku-buku agama klasik, sementara literatur modern untuk mendukung pengembangan pengetahuan umum masih sangat minim. Selain itu, fasilitas teknologi seperti komputer hanya tersedia dalam jumlah kecil dan tidak semua siswa memiliki akses yang memadai untuk pembelajaran berbasis digital.

Dalam hal pengelolaan, wawancara dengan pengelola pesantren mengungkapkan bahwa manajemen sarana dan prasarana dilakukan tanpa perencanaan strategis yang terstruktur. Perencanaan pengelolaan lebih bersifat reaktif, yaitu menanggapi kebutuhan mendesak seperti kerusakan fasilitas atau meningkatnya jumlah siswa. Tidak ada program pemeliharaan rutin, sehingga banyak fasilitas mengalami penurunan kualitas akibat kurangnya perhatian terhadap perawatan. Misalnya, beberapa kamar mandi di asrama rusak dan belum diperbaiki, yang menyebabkan antrean panjang di kalangan siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren belum memiliki sistem pemeliharaan fasilitas yang berkelanjutan. Dari sisi pendanaan, penelitian menemukan bahwa keterbatasan anggaran menjadi salah satu kendala utama. Pendanaan pesantren sebagian besar berasal dari sumbangan masyarakat dan donatur, sementara alokasi anggaran untuk pengelolaan sarana sering kali tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan. Hal ini menyebabkan beberapa program pengadaan dan perbaikan fasilitas tertunda. Misalnya, rencana untuk menambah

membangun musala baru harus ditunda karena keterbatasan biaya pembangunan. Selain itu, alokasi anggaran yang ada sering kali digunakan untuk kebutuhan operasional pesantren, sehingga pengelolaan sarana dan prasarana tidak menjadi prioritas utama.

Dampaknya, kondisi sarana dan prasarana yang kurang optimal berpengaruh langsung terhadap proses pembelajaran. Berdasarkan wawancara dengan para guru, minimnya fasilitas pendukung seperti perangkat audio-visual, proyektor, dan media pembelajaran modern membuat guru sulit untuk menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. Sebagian besar pembelajaran masih bersifat konvensional dan kurang menarik bagi siswa. Jika dianalisis menggunakan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, Product*), ditemukan bahwa:

#### 1. Konteks (*Context*)

Pada komponen konteks dalam evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif, penelitian ini mengidentifikasi bahwa meskipun pesantren memiliki visi untuk menjadi lembaga pendidikan Islam yang unggul, pemenuhan sarana dan prasarana yang memadai masih belum sepenuhnya sejalan dengan kebutuhan pembelajaran yang diharapkan. Pondok Pesantren Asy Syarif memiliki tujuan untuk mencetak siswa yang tidak hanya kuat dalam aspek keagamaan, tetapi juga kompeten dalam bidang pengetahuan umum dan teknologi. Namun, untuk mencapai visi tersebut, keberadaan sarana dan prasarana yang berkualitas sangatlah penting. Dalam konteks ini, kebutuhan sarana dan prasarana tidak sepenuhnya disesuaikan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan modern dalam pendidikan. Fasilitas pendidikan yang ada, seperti perpustakaan, dan laboratorium, masih terbatas dan tidak cukup mendukung pembelajaran berbasis teknologi. Misalnya, meskipun pesantren telah mengupayakan penggunaan teknologi dalam proses pembelajaran, fasilitas teknologi seperti komputer dan akses internet terbatas dan tidak merata di antara seluruh siswa. Hal ini menandakan bahwa meskipun pesantren berkomitmen untuk memberikan pendidikan berbasis teknologi, fasilitas yang tersedia belum sepenuhnya mendukung hal tersebut.

Selain itu, kebutuhan fisik yang lebih mendesak, seperti perbaikan dan pemeliharaan musala yang tidak memenuhi kapasitas, juga belum sepenuhnya dipenuhi. Musala yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman bagi siswa untuk beribadah dan belajar, malah mengalami kesulitan dalam hal kapasitas dan kenyamanan. Dalam konteks ini, kebutuhan untuk perbaikan fasilitas musala yang lebih kondusif harus menjadi prioritas agar mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif. Konteks lainnya adalah pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sarana dan prasarana yang terintegrasi dengan kebijakan pendidikan yang lebih luas. Di Pondok Pesantren Asy Syarif, pengelolaan sarana dan prasarana dilakukan dengan pendekatan yang belum sepenuhnya berbasis pada perencanaan jangka panjang. Proses pengelolaan sarana lebih bersifat reaktif, yaitu menanggapi kebutuhan mendesak tanpa adanya sistem yang terstruktur untuk menilai kebutuhan fasilitas pendidikan secara berkala. Dengan demikian, konteks yang kurang terstruktur dalam pengelolaan sarana ini menunjukkan perlunya adanya kebijakan dan rencana strategis yang lebih jelas terkait dengan penyediaan dan pemeliharaan fasilitas, baik dalam jangka pendek, menengah, maupun panjang. Secara keseluruhan, analisis terhadap konteks pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif menunjukkan bahwa meskipun pesantren memiliki tujuan pendidikan yang jelas, masih ada kesenjangan antara visi tersebut dengan kondisi sarana yang tersedia. Oleh karena itu, pengelolaan sarana dan prasarana harus didorong untuk lebih responsif terhadap perkembangan kebutuhan pendidikan zaman sekarang, dengan mempertimbangkan pemanfaatan teknologi, kenyamanan siswa, dan pemeliharaan fasilitas secara berkelanjutan.

#### 2. Masukan (*Input*)

Pada komponen masukan (*input*) dalam evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif, penelitian ini mengidentifikasi beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas pengelolaan fasilitas pendidikan di pesantren. Faktor pertama yang menjadi perhatian adalah sumber daya manusia yang terlibat dalam pengelolaan sarana dan prasarana. Pengelolaan fasilitas pendidikan di Pondok Pesantren Asy Syarif sebagian besar dilakukan oleh tim pengelola yang terdiri dari beberapa guru yang belum memiliki keahlian khusus dalam manajemen sarana dan prasarana. Meskipun mereka memiliki komitmen yang tinggi terhadap pengelolaan fasilitas, mereka sering kali kurang mendapatkan pelatihan atau pendidikan terkait dengan pengelolaan properti, perencanaan fasilitas, dan pemeliharaan yang berkelanjutan. Hal ini berdampak pada kurangnya pemahaman tentang cara merencanakan dan mengelola fasilitas secara efisien dan efektif. Keterbatasan kapasitas SDM ini menyebabkan pengelolaan sarana menjadi kurang optimal dan reaktif, yang hanya dilakukan ketika ada kerusakan atau kebutuhan mendesak lainnya. Faktor kedua yang menjadi komponen masukan adalah anggaran dan sumber pendanaan untuk pengelolaan sarana dan prasarana. Pesantren Asy Syarif sangat bergantung pada sumbangan dari masyarakat, donatur, dan pengelolaan dana internal, yang sering kali tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pengadaan dan pemeliharaan fasilitas secara optimal. Anggaran yang terbatas menghalangi pesantren untuk melakukan perbaikan dan pembaruan fasilitas dengan cepat. Sebagian besar dana yang tersedia sering kali digunakan untuk kebutuhan operasional pesantren, seperti gaji pengajar dan kebutuhan lainnya, sementara dana untuk pengadaan sarana dan perbaikan fasilitas hanya dianggarkan dalam jumlah kecil. Keterbatasan anggaran ini juga menghambat upaya untuk meningkatkan fasilitas pendidikan berbasis teknologi, seperti pembelian perangkat komputer dan penyediaan akses internet yang memadai untuk mendukung pembelajaran digital. Oleh karena itu, pengelolaan anggaran yang lebih baik dan pencarian sumber pendanaan alternatif sangat diperlukan untuk memperbaiki dan memperluas fasilitas yang ada.

Selanjutnya, faktor ketiga adalah kebijakan pengelolaan sarana dan prasarana. Berdasarkan hasil wawancara dengan pengelola pesantren, kebijakan yang ada belum sepenuhnya mendukung pengelolaan fasilitas dengan cara yang terstruktur dan berbasis pada perencanaan jangka panjang. Pengelolaan sarana dan prasarana cenderung dilakukan secara *ad-hoc*, di mana pemeliharaan dan perbaikan fasilitas hanya dilakukan jika ada kerusakan atau kebutuhan mendesak. Tidak ada kebijakan atau prosedur standar yang jelas mengenai pemeliharaan fasilitas, dan tidak ada rencana strategis yang mengatur bagaimana sarana dan prasarana akan dikembangkan sesuai dengan perkembangan kebutuhan pesantren. Hal ini menyebabkan pengelolaan fasilitas menjadi tidak efisien dan kadang terabaikan. Oleh karena itu, diperlukan adanya kebijakan yang jelas, terstruktur, dan berbasis pada rencana pengelolaan fasilitas dalam jangka panjang, yang dapat mengarahkan pengelolaan sarana dan prasarana dengan lebih efektif. Terakhir, komponen masukan lainnya yang relevan adalah kondisi fisik sarana dan prasarana yang ada. Meskipun beberapa fasilitas seperti perpustakaan yang ada tidak dilengkapi dengan koleksi buku yang cukup beragam dan modern untuk mendukung pembelajaran umum, selain buku

agama. Fasilitas teknologi seperti komputer dan jaringan internet yang ada juga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran yang berbasis digital, yang semakin diperlukan dalam era teknologi ini. Kondisi fisik sarana yang tidak memadai ini berpotensi menghambat kenyamanan dan efektivitas pembelajaran bagi siswa, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pendidikan yang diberikan. Dengan demikian, komponen masukan dalam pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif menunjukkan adanya beberapa tantangan utama, yaitu keterbatasan sumber daya manusia yang terampil, anggaran yang terbatas, kebijakan yang belum terstruktur dengan baik, serta kondisi fisik sarana dan prasarana yang perlu perbaikan. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan sarana dan prasarana, pesantren perlu memperhatikan dan memperbaiki faktor-faktor ini dengan cara meningkatkan kapasitas SDM, merencanakan dan mengelola anggaran secara lebih efisien, serta menyusun kebijakan yang lebih terstruktur dan berbasis perencanaan jangka panjang.

### 3. Proses (*Process*)

Pada komponen proses (*Process*), penelitian ini mengidentifikasi beberapa aspek terkait dengan cara pengelolaan fasilitas dilakukan. Proses pengelolaan sarana dan prasarana di pesantren ini lebih bersifat *reaktif* daripada *proaktif*. Berdasarkan wawancara dengan pengelola pesantren dan hasil observasi lapangan, diketahui bahwa pengelolaan fasilitas dilakukan berdasarkan kebutuhan mendesak, seperti kerusakan atau masalah yang muncul pada sarana dan prasarana. Tidak ada jadwal rutin untuk pemeliharaan dan perawatan fasilitas, sehingga perbaikan sering kali dilakukan hanya setelah fasilitas tersebut tidak berfungsi dengan baik. Misalnya, beberapa ruang kelas mengalami kerusakan pada dinding dan plafon yang hanya diperbaiki ketika sudah dalam kondisi parah, sementara kerusakan yang lebih ringan dibiarkan tanpa penanganan segera. Selain itu, pengelolaan sarana dan prasarana juga terhambat oleh kurangnya sistem yang terstruktur. Pengelola sarana dan prasarana tidak memiliki panduan atau prosedur standar operasional untuk menangani pengadaan, pemeliharaan, dan pembaruan fasilitas. Semua keputusan mengenai pengelolaan fasilitas lebih banyak didasarkan pada keputusan *ad-hoc*, yang dipengaruhi oleh kondisi keuangan dan urgensi fasilitas yang rusak. Hal ini menyebabkan proses pengelolaan menjadi tidak terkoordinasi dengan baik dan tidak efisien. Misalnya, ketika ada kebutuhan untuk memperbaiki fasilitas atau menambah sarana baru, keputusan tersebut sering kali diambil tanpa mempertimbangkan prioritas yang jelas, sehingga beberapa fasilitas penting justru tidak mendapatkan perhatian yang cukup.

Proses pengadaan fasilitas juga tidak sepenuhnya berbasis pada perencanaan yang matang. Dalam hal ini, pengadaan sarana dilakukan lebih berdasarkan ketersediaan dana dan bukan berdasarkan analisis kebutuhan yang terperinci. Beberapa fasilitas yang diperlukan, seperti komputer dan perangkat digital lainnya, belum dapat diperoleh dengan jumlah yang memadai, mengingat minimnya perencanaan yang melibatkan kajian kebutuhan pendidikan berbasis teknologi. Pengadaan peralatan belajar sering kali dilakukan dalam skala kecil dan bertahap, yang tidak sesuai dengan kebutuhan pembelajaran yang semakin berkembang. Di sisi lain, dalam hal pemeliharaan sarana, prosesnya juga tidak berjalan secara sistematis. Tidak ada prosedur yang jelas mengenai jadwal pemeliharaan rutin atau pemeriksaan kondisi fasilitas secara berkala. Pemeliharaan sarana lebih banyak dilakukan setelah fasilitas mengalami kerusakan parah atau ketika ada keluhan dari siswa dan guru. Sebagai contoh, beberapa fasilitas seperti saluran air di asrama yang sering mampet baru diperbaiki setelah siswa mengajukan keluhan. Hal ini mengindikasikan bahwa proses pemeliharaan masih jauh dari ideal dan

mebutuhkan penjadwalan serta perencanaan yang lebih baik. Proses pengawasan terhadap kondisi sarana dan prasarana juga terbilang lemah. Pengelola sarana dan prasarana kurang melakukan pengawasan yang rutin untuk mengevaluasi keadaan fasilitas secara menyeluruh. Pengawasan lebih banyak dilakukan berdasarkan laporan *ad-hoc* dari guru atau siswa, tanpa adanya sistem pengawasan yang menyeluruh dan terstruktur. Hal ini menyebabkan sejumlah fasilitas yang tidak terpakai atau rusak dibiarkan begitu saja tanpa adanya penanganan yang memadai dalam waktu yang cukup cepat. Dari hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa proses pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif belum berjalan secara efisien dan efektif. Banyak aspek yang perlu diperbaiki, termasuk perencanaan pengelolaan yang lebih sistematis, pemeliharaan yang lebih rutin dan terjadwal, serta proses pengadaan yang didasarkan pada analisis kebutuhan yang lebih terperinci. Dengan memperbaiki proses ini, diharapkan kualitas pengelolaan sarana dan prasarana dapat mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal di pesantren

#### 4. Produk (*Product*)

Produk dari pengelolaan sarana dan prasarana, yang dimaksud dalam penelitian ini, adalah hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa serta tingkat kenyamanan dan efisiensi penggunaan fasilitas di pesantren. Berdasarkan hasil penelitian, kualitas pembelajaran di Pondok Pesantren Asy Syarif mengalami beberapa kendala akibat kondisi sarana dan prasarana yang kurang optimal. Meski sebagian besar siswa mampu mengikuti pembelajaran agama dengan baik, kualitas pembelajaran yang berbasis teknologi dan pengetahuan umum terkendala karena terbatasnya fasilitas penunjang. Sebagai contoh, kekurangan fasilitas komputer, serta kurangnya akses internet yang cepat menghambat kemampuan pesantren untuk menerapkan metode pembelajaran yang lebih inovatif dan berbasis teknologi. Guru yang ingin menggunakan multimedia dalam pengajaran sering kali mengalami kendala teknis karena tidak ada alat bantu yang cukup, seperti proyektor atau perangkat audio-visual yang sesuai. Dalam hal kenyamanan siswa, pengelolaan sarana dan prasarana yang belum optimal juga berdampak pada pengalaman tinggal siswa di asrama. Asrama yang mengalami kurangnya pemeliharaan fasilitas seperti kamar mandi dan ruang tidur mengurangi kenyamanan siswa. Beberapa kamar mandi di asrama rusak atau tidak berfungsi dengan baik yang tentunya mengganggu rutinitas mereka. Sebagai produk dari pengelolaan sarana dan prasarana ini, kenyamanan siswa menjadi faktor penting yang perlu diperhatikan agar mereka dapat mengikuti pembelajaran dengan lebih fokus dan produktif.

Dari segi pengelolaan fasilitas, produk yang dihasilkan mencerminkan efektivitas pengelolaan yang dilakukan. Meskipun terdapat beberapa fasilitas yang dapat digunakan untuk mendukung pembelajaran, tetapi karena pengelolaan yang tidak terstruktur dan kurangnya perencanaan yang matang, fasilitas yang ada tidak dimanfaatkan secara optimal. Banyak fasilitas yang tidak berfungsi dengan baik atau hanya digunakan dalam kapasitas terbatas. Misalnya, komputer yang ada tidak dapat digunakan oleh semua siswa karena jumlahnya yang terbatas, dan jaringan internet yang lambat sering kali menghambat akses siswa untuk mencari referensi. Dengan demikian, produk dari pengelolaan sarana dan prasarana ini lebih banyak mencerminkan ketidakefisienan dalam pemanfaatan fasilitas yang ada. Secara keseluruhan, produk dari pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif menunjukkan hasil yang belum optimal. Kualitas pembelajaran yang diberikan kepada siswa terbatas oleh sarana yang kurang memadai, sementara kenyamanan siswa dalam menjalani kehidupan di asrama juga terganggu oleh fasilitas yang tidak terjaga dengan baik. Oleh karena itu, untuk meningkatkan produk pengelolaan sarana dan prasarana, perlu adanya perbaikan dalam aspek perencanaan, pemeliharaan, dan pengadaan fasilitas yang lebih terstruktur,

sehingga kualitas pendidikan dan kenyamanan siswa dapat lebih maksimal. Dengan pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih baik, diharapkan akan tercipta lingkungan yang mendukung pembelajaran yang optimal dan meningkatkan kualitas hasil pendidikan di Pondok Pesantren Asy Syarif.

## **PENUTUP**

Berdasarkan hasil evaluasi pengelolaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Asy Syarif, dapat disimpulkan bahwa meskipun pesantren ini telah berupaya untuk menyediakan fasilitas pendidikan yang memadai, masih terdapat berbagai tantangan dalam pengelolaannya. Komponen konteks menunjukkan bahwa sarana dan prasarana yang ada tidak sepenuhnya mendukung tujuan pendidikan yang diinginkan, terutama dalam hal pengembangan fasilitas berbasis teknologi. Pada komponen masukan, faktor-faktor seperti keterbatasan sumber daya manusia, anggaran, dan kebijakan yang belum terstruktur dengan baik menjadi hambatan dalam pengelolaan sarana dan prasarana yang efektif. Di sisi lain, komponen proses menunjukkan bahwa pengelolaan fasilitas di pesantren cenderung reaktif dan tidak terorganisir dengan baik, sehingga banyak fasilitas yang tidak terpelihara secara optimal. Akhirnya, produk pengelolaan sarana dan prasarana yang dihasilkan belum maksimal, dengan kualitas pembelajaran dan kenyamanan santri yang terbatas oleh fasilitas yang ada. Untuk itu, diperlukan upaya untuk meningkatkan perencanaan dan pengelolaan sarana dan prasarana yang lebih sistematis, berbasis pada analisis kebutuhan yang mendalam, serta didukung oleh kebijakan yang lebih terstruktur dan perencanaan anggaran yang lebih efektif. Perbaikan dan pemeliharaan fasilitas secara rutin serta pengadaan sarana yang lebih mendukung pembelajaran berbasis teknologi sangat penting untuk mendukung kualitas pendidikan di Pondok Pesantren Asy Syarif. Dengan perbaikan pada semua komponen ini, diharapkan pengelolaan sarana dan prasarana dapat lebih mendukung tercapainya tujuan pendidikan yang optimal dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi para santri.

## **DAFTAR KEPUSTAKAAN**

- Alinata, R., Sari, W. A., & Putri, Y. K. (2024). Makna Pendidikan Dalam Perspektif Islam dan Relevansinya Dengan Pendidikan di Indonesia. *IHSANIKA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(3), 169–182.
- Creswell, J. W. (2009). *Research Design Pendekatan Kualitataif Kuantitatif Dan Mixed, terjemahan Achmad Fawaid*. Pustaka Pelajar.
- Damanhuri, A., Mujahidin, E., & Hafidhuddin, D. (2013). Inovasi pengelolaan pesantren dalam menghadapi persaingan di era globalisasi. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 17–37.
- DINATA, Y. (2024). *STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM MENGELOLA KONFLIK TENAGA KEPENDIDIKAN DI MADRASAH ALIYAH SWASTA NURUL HIDAYAH SUNGAI SALAK KABUPATEN INDRAGIRI HILIR* [PhD Thesis, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU].
- Fiqih, M. A. (2022). Peran pesantren dalam menjaga tradisi-budaya dan moral bangsa. *PANDAWA*, 4(1), 42–65.
- Hanafie Das, W., & Halik, A. (2020). *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. Uwais Inspirasi Indonesia.

Harri, M., Suhartono, Fitriati, T. K., & Subagja, I. K. (2022). *Metode Penelitian Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. CV. Pena Persada.

Nurhayani, N., Yaswinda, Y., & Movitaria, M. A. (2022). Model evaluasi CIPP dalam mengevaluasi program pendidikan karakter sebagai fungsi pendidikan. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(8), 2353–2362.

Rofiqoh, I. & Zulhawati. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. Pustaka Pelajar.

Sutiawan, I. (2023). *Madrasah Menghadapi Era Society 5.0*. GUEPEDIA.